

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas diawasi oleh pendidikan. Manusia ingin sukses dan maju di masa depan harus melalui masa pendidikan. Dalam persaingan di tingkat global pendidikan memiliki kontribusi yang besar. Angga et al., (2021, p. 5878) mengatakan pendidikan ada di tiga lingkungan, pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah dan ketiga lingkungan masyarakat. Peningkatan mutu dan perbaikan kualitas pendidikan salah satu perhatian serius dari pemerintah. Tujuan adanya pendidikan yaitu menumbuhkan karakter pada individu, berpikir kritis, menganalisa dan memutuskan.

Kurikulum merupakan pedoman dan dasar penyelenggaraan pendidikan. Pedoman yang menjadi acuan dan pedoman agar proses pembelajaran di sekolah tertib. Menurut Lismina (2017, p. 4) kurikulum merupakan kebutuhan mutlak di sekolah dan kurikulum berfungsi sebagai titik fokus dari proses pendidikan dan berisi rencana pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dan bidang studi yang berfungsi sebagai sumber konsep dan fondasi pendidikan, proses belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuannya dengan baik tanpa satu.

Proses pembelajaran pada dasarnya berpedoman pada kurikulum. Kurikulum yang digunakan menentukan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan, mampu tidaknya siswa memahami materi pelajaran, dan tercapai tidaknya tujuan

pendidikan. Hasil pendidikan niscaya akan memenuhi harapan jika kurikulum direncanakan dengan baik, sistematis, menyeluruh, dan integral dengan semua pertumbuhan dan kebutuhan belajar peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan kurikulum sebagai pedoman jalannya pembelajaran. Kurikulum memainkan dua bagian penting. Yang pertama adalah kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan instruktif. Akibatnya, harus ada kurikulum yang mutlak. Kedua, kurikulum pada dasarnya adalah ilmu tentang cara mengajar anak-anak bangsa sehingga bermakna bagi kehidupan mereka, baik sebagai manusia, kerabat, individu daerah maupun sebagai penduduk. Kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan pada jenjang pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

Kurikulum adalah bentuk lain dari rencana pendidikan yang menetapkan aturan dan peraturan tentang sifat, cakupan, dan organisasi isi serta prosedur instruksional. Kurikulum juga merupakan topik kajian yang berfungsi sebagai landasan konseptual atau teoritis bagi konstruksi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum dan teori pendidikan memiliki keterkaitan yang erat. Satu atau lebih teori kurikuler digunakan untuk menyusun kurikulum, dan gagasan ini diambil dari atau diterjemahkan dari teori pendidikan tertentu (Suparman, 2020).

Julaeha (2019, p. 179), menyatakan bahwa kurikulum harus dapat mengikuti alur yang ada di masyarakat luas dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kurikulum dikembangkan dan diperbaharui secara

terus menerus. Tantangan bagi sistem pendidikan saat ini adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang bermoral yang dapat bertahan dalam situasi apa pun. Kurikulum harus dapat disesuaikan, menyeluruh, terkini, dan mampu menyeimbangkan keragaman dan tuntutan setiap era dalam kehidupan masyarakat.

Afista, Priyono dan Huda (2020, p. 54) mengemukakan kebijakan sistem pendidikan yang memerlukan perubahan merupakan suatu tuntutan yang harus dilakukan. Perubahan dilakukan agar pendidikan menjadi lebih baik dan sumber daya manusia suatu bangsa menjadi berkualitas. Perubahan sistem pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan anak bangsa yang akan mampu meningkatkan kualitas diri, pola pikir, sikap dan karakter yang baik untuk perubahan kehidupan di masa depan.

Keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan mutu sistem pendidikan nasional selalu menjadi inti dari setiap perubahan yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, selalu ada alasan dan dasar yang jelas untuk perubahan ini. Sekolah sebagai pimpinan dalam melaksanakan program pendidikan senantiasa dituntut untuk secara ideal memahami dan menerapkan dengan sungguh-sungguh, karena kualitas pelaksanaan proses pendidikan dapat dilihat dari hal tersebut. Tercantum dalam Al-qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ أَنْ لَا يُغَيَّرَ مَا
 بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيَّرُوا مَا بَانْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
 مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Berdasarkan ayat di atas dikatakan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”. Sayyid Quthb, (2001, p. 282) dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an mengatakan sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang dimaksudkan dengan kata “kompleks” itu adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan meniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.

Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, (2016, p. 14) dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan menerangkan bahwa

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ...

Allah tidak akan mengubah keadaan yang ada pada suatu kaum, berupa kenikmatan, kebaikan, dan kehidupan yang menyenangkan sampai mereka mengubah keadaan diri mereka dengan berpindah dari keimanan kepada kekafiran, dari ketaatan kepada kemaksiatan, atau dari mensyukuri nikmat Allah kepada mengkufurinya, sehingga Allah mencabut kenikmatan itu dari mereka. Demikian pula, ketika manusia mengubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada ketaatan

kepada Allah, maka Allah akan mengubah keadaan mereka dari kesengsaraan kepada kebaikan, kesenangan, kebahagiaan dan rahmat.

Begitu juga dengan kurikulum yang sering berubah, perubahan kurikulum sering dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keputusan perkembangan kurikulum beralih ke kurikulum baru akan memajukan pendidikan dan memberikan kemudahan untuk kedepannya.

Sistem perubahan diperbarui sebagai respons terhadap tuntutan yang berkembang di berbagai sisi kehidupan. Kebutuhan hidup mungkin berubah sebagai akibat dari pergeseran budaya sosial. Siswa dan guru harus terlibat dalam kegiatan pendidikan dalam pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berdaya guna mengingat revolusi industri 4.0 (Afista et al., 2020, p. 54).

Sebagai pelengkap kurikulum 2013 yang telah digunakan sebelumnya, upaya pemutakhiran dan peningkatan mutu pendidikan pemerintah menjamin terlaksananya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sudah diterapkan di beberapa sekolah penggerak dan dibuat untuk digunakan di semua sekolah sesuai dengan keadaan persiapan dan kondisi sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka hadir untuk menyempurnakan kurikulum 2013 yang mana banyak menganggap implementasi kurikulum 2013 dianggap sulit seperti dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, penilaian pembelajaran serta rumit dalam hal penerapan (Astiningtyas, 2018, p. 62).

Kebijakan tentang pengembangan Kurikulum Merdeka dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai alternatif pilihan dalam rangka

melaksanakan *learning recovery* antara tahun 2022–2024. Berdasarkan penilaian yang dilakukan selama masa pemulihan pembelajaran, kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kurikulum nasional akan ditinjau kembali pada tahun 2024.

Mengacu pada keadaan di mana pandemi COVID-19 telah menghasilkan beberapa tantangan bagi siswa di lingkungan pendidikan yang berdampak besar. Satuan pendidikan sekarang secara eksklusif menggunakan kurikulum 2013, yang digunakan sebelum adanya pandemi. Kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (disederhanakan Kur-2013) sebagai acuan kurikulum satuan pendidikan dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Masa Pandemi 2021 Kebijakan tentang penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Mandiri Penggerak Sekolah (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (PK) Pusat dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022.

Nurhayati, Emilzoli dan Fu'adiah (2022, p. 3603) mengatakan penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah penting dalam upaya perbaikan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka akan meningkatkan standar dan penerapan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian, hal tersebut tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi oleh semua pihak, khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Satu tinjauan lagi telah dilakukan untuk memeriksa kesiapan pendidik dan ketersediaan sekolah. Beberapa penelitian menemukan bahwa beberapa Madrasah Ibtidaiyah belum siap menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.

Dyah Ratsyari (2021:132), mengatakan dengan kebijakan merdeka belajar, guru harus dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk membantu siswa belajar. Kebijakan merdeka belajar harus dilaksanakan, dan guru harus siap melakukannya dan mengambil bagian yang signifikan dalam melakukannya. Implementasi kebijakan kurikulum yang baru akan dibantu langsung oleh para guru. Sehebat apapun kebijakan baru itu, jika guru tidak memiliki bakat, kedewasaan, dan wawasan untuk mempraktikkannya, semuanya tidak akan berjalan mulus. Sangat penting bagi sekolah untuk berperan dalam perencanaan pelaksanaannya.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah. Akibatnya, madrasah didorong dan diberi ruang seluas-luasnya untuk membuat kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan keunikannya. Berdasarkan kesiapan kelembagaan dan kemampuan melaksanakan kurikulum merdeka, madrasah diberi pilihan kurikulum mana yang akan dipilih. Namun tidak semua madrasah menggunakan kurikulum mandiri karena untuk mengikuti *pilot project* atau profil pelajar pancasila madrasah melaksanakan kurikulum merdeka berdasarkan keputusan Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK), Kementerian Agama RI, madrasah terlebih dahulu harus mendaftar di Pangkalan Data Ujian Madrasah (PDUM) persyaratan madrasah yang menggunakan kurikulum merdeka dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Nomor 3811 Tahun 2022 tentang Madrasah Melaksanakan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023. Sebagian madrasah telah mendaftarkan madrasahnya sebagai sekolah

penggerak implementasi kurikulum merdeka, tetapi masih banyak madrasah yang tidak mendaftarkan madrasah nya sebagai madrasah pelaksana kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang berbeda (Tsania & Surawan, 2022, p. 513).

Keadaan kesiapan seseorang menentukan seberapa siap mereka untuk menanggapi atau menanggapi suatu keadaan dengan cara tertentu. Menjadi siap dapat menentukan keberhasilan belajar. Hasil belajar akan lebih baik jika siswa siap untuk belajar, maka kesiapan harus diperhitungkan selama proses pembelajaran. Kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum sangat penting, sebagai pertimbangan untuk meningkatkan pendidikan (Slameto, 2013, p. 113).

MI Khadijah Banjarmasin merupakan salah satu madrasah dari sekian madrasah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal pada bulan Agustus 2022 di MI Khadijah Banjarmasin mengenai peluncuran kebijakan baru yaitu “Kurikulum Merdeka” kepala sekolah menyatakan belum menerapkan kurikulum merdeka dan akan menerapkan pada tahun ajaran baru ketika sekolah diwajibkan menerapkan kurikulum merdeka. Madrasah akan benar-benar menerapkan jika hanya diwajibkan. Pada observasi awal didapatkan bahwa MI Khadijah sudah memulai mempersiapkan untuk perubahan kurikulum tetapi masih belum siap untuk implementasinya. Menurut kepala sekolah kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat diperlukan yaitu kesiapan pada seluruh elemen sekolah, seperti tenaga pendidik, murid hingga orang tua.

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan sekolah terhadap kurikulum merdeka terkait dengan permasalahan di atas, yaitu kesiapan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi sehingga belum menerapkan kurikulum. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka di Mi Khadijah Banjarmasin”

B. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik hal-hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Widjono (2007, p. 117) mengatakan batasan pemahaman yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan penelitian dikenal sebagai definisi istilah. Karena berfungsi sebagai panduan untuk melakukan pekerjaan atau penelitian tertentu, definisi ini juga dikenal sebagai definisi kerja. Definisi istilah dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran dan konsep sendiri dalam penelitian.

1. Kesiapan Sekolah

Kesiapan keadaan secara keseluruhan untuk mencapai dan melakukan suatu kegiatan, yang meliputi mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan untuk kegiatan tertentu

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Konten akan lebih optimal dalam Kurikulum Merdeka, memberikan siswa cukup waktu untuk menyelidiki ide dan meningkatkan

keterampilan mereka. Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelittian dalam penelitian ini dapat disimpulkan dari penjelasan masalah yang diberikan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan penerapan kurikulum merdeka di MI Khadijah Banjarmasin?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kesiapan penerapan kurikulum merdeda di MI Khadijah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka di MI Khadijah Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung kesiapan penerapan kurikulum merdeka di MI Khadijah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis, bahwa hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan kekayaan ilmiah terutama dalam ilmu pendidikan dan pengembangan kurikulum khususnya pada masalah kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

2. Praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, mengetahui berbagai kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai calon guru MI.
- b. Bagi guru, sebagai informasi sejauh mana kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dan dapat memberikan masukan yang berarti sebagai bahan kajian untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendorong dan menghambat yang ada di lokasi studi dan di lembaga lain yang menggunakan Kurikulum Merdeka, memungkinkan penyusunan strategi untuk mengatasi tantangan ini.
- d. Bagi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, berkontribusi secara ilmiah kepada akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya, baik itu penelitian lanjutan atau baru.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini setelah mencari dari penelitian sebelumnya (*The Prior Research*), antara lain:

1. Skripsi Cindy Sinomi Mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022. Penelitiannya yang berjudul *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian adalah Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan kesiapan sistem pembelajaran merdeka belajar dimulai dari kesiapan guru-gurunya terlebih dahulu, SD N 01 Muara Pinang telah mengadakan pelatihan untuk para guru terutama guru yang masih gagap dalam teknologi guna untuk memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur *online* sebagai media pembelajaran (Sinomi, 2022).
2. Skripsi Lusi Fadila Mahasiswi Universitas Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020. Penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesiapan Pendidik dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di MIN 12 Bandar Lampung*. Jenis pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian adalah guru kelas I dan kelas II sudah siap dalam membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian dalam kelas masing-masing, dalam pelaksanaan juga memiliki beberapa faktor pendukung seperti sarana prasarana, fasilitas, peran kepala sekolah dan juga

orang tua siswa, selain daripada itu juga ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran diantara lain adalah perbedaan karakter dan latar belakang setiap siswa, lingkungan yang kurang mendukung di sekitar sekolah ataupun siswa, akan tetapi guru selalu memiliki solusi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut (Fadila, 2020).

3. Skripsi Yuni Annisa, Mahasiswi Universitas Islam Riau Tahun 2021. Penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan E-Learning di SMA Negeri 1 Dumai*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian adalah analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Dumai, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Dumai memperoleh hasil dengan nilai 68% yang dimana termasuk dalam kategori cukup siap dalam menerapkan pembelajaran *E-learning* (Annisa, 2021).

Subjek kesiapan dan kurikulum adalah dimana penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan. Namun, sekolah yang diteliti inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, pada penelitian ini objek yang diteliti tentang kesiapan penerapan kurikulum merdeka.

G. Sitematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang digunakan penulis untuk mempermudah proses penyusunan skripsi ini:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memuat tentang deskripsi teori: kesiapan sekolah, pengertian kurikulum, kurikulum merdeka dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, profil lokasi penelitian, penyajian data serta hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran dari peneliti atau penulis.